

ETHNOGRAPHIC STUDY OF CHANGES IN TRADITION OF THE PETALANGAN TRIBE IN TAMBAK VILLAGE

STUDI ETNOGRAFI PERUBAHAN TRADISI MENUMBAL SUKU PETALANGAN DI DESA TAMBAL

Tamara Nikita¹, Pawennari Hijjang²

^{1,3}Universitas Riau, Indonesia

²Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email Correspondence: tamaraanikita@yahoo.co.id, aweunhas@yahoo.com

ABSTRACT:

This research aims to examine the tradition of Menumbai on Patalangan tribal community in Tambak Village. The focus of the study in this research is to find out the process on how the continuity of the current tradition of Menumbai is going on and to distinguish the tradition of Menumbai in the past and nowadays. This research also studies the shifts or changes that occur in the tradition of Menumbai and examine the cause behind it. The method used in this study is qualitative research using an ethnographic approach. The data collection techniques in this research were observation, participant observation, and in-depth interview. This research was conducted for two months long by directly staying at the research location in Tambak Village, Langgam District, Pelalawan Regency, Riau Province.

Keywords: Madu Sialang, Menumbai, Petalangan

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi menumbai pada masyarakat suku Patalangan di Desa Tambak. Fokus kajian pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan tradisi menumbai pada saat sekarang ini serta mempelajari bagaimana tradisi menumbai dahulu dan bagaimana tradisi menumbai sekarang ini. Penelitian ini juga mempelajari pergeseran atau perubahan yang terjadi pada tradisi menumbai serta penyebabnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, observasi terlibat, dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dengan berdiam di lokasi penelitian yaitu di Desa Tambak, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Kata Kunci: Madu Sialang, Menumbai, Petalangan

Article Info

Received	:	January 2022
Accepted	:	January 2022
Published	:	January 2022
DOI	:	https://doi.org/10.30872/psd.v3i1.37

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Hutan menjadi bagian penting dalam sistem kehidupan manusia. Begitu pula bagi suku Petalangan yang menganggap bahwa hutan menjadi satu kesatuan yang tak terlepas dari kehidupan mereka. Sejak masa Kerajaan Pelalawan hutan dikenal sebagai sumber penghidupan sekaligus representasi kearifan lokal Suku *Petalangan* terhadap alam, pada praktiknya pemanfaatan hutan sebagai sumber penghidupan Suku *Petalangan* ditunjukkan melalui *menumbai*. Aktivitas *menumbai* diartikan sebagai proses pengambilan madu dari pohon *Sialang*. Suku *Petalangan* sejak dahulunya mempercayai bahwa dalam mengelola sumber daya alam, manusia tidak bisa hanya menggunakan upaya lahiriah saja, ada keyakinan masyarakat dengan hal-hal yang bersifat bathin atau ghaib yang bisa mempengaruhi keberhasilan upaya kegiatan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam tersebut.

Menumbai merupakan serangkaian kegiatan yang di landasi oleh unsur-unsur pengetahuan lokal mereka terhadap lingkungan alamnya, prosesi *menumbai* juga dibentuk dari keyakinan dan kepercayaan serta norma dan nilai dalam masyarakat *Petalangan* terhadap segala bentuk kehidupan yang tampak maupun tidak, hal ini menjadikan tradisi *menumbai* sebagai suatu kearifan lokal yang memiliki peran dalam melangsungkan kehidupan dan menjaga alam lingkungannya. Implikasi dari pengetahuan lokal dan kepercayaan yang dimiliki dan masih terjaga oleh masyarakat, secara tidak sadar juga sebagai bentuk konservasi hutan dan langkah melestarikan segala bentuk sumber daya alam lainnya (Lanta et al., 2019).

Tradisi *Menumbai* tidak seperti proses pengambilan madu pada umumnya yang di lakukan di banyak daerah, dalam tradisi *menumbai* yang dilakukan oleh orang suku *Petalangan* terdapat mantra-mantra yang di lantunkan sebagai upaya membujuk rayu makhluk hidup lainnya yang memiliki keterikatan dengan kehidupan orang-orang suku *Petalangan*. Pengetahuan lokal masyarakat *Petalangan* dalam memanfaatkan sumberdaya alam sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup dalam hal ini tradisi *menumbai*, juga dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat adat lainnya yang dalam pengelolaan sumberdaya alamnya menggunakan pengetahuan lokal mereka. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di desa Malemba, mereka masih menggunakan kearifan lokal dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam melaksanakan pada malam hari, menerapkan ritual dan kepercayaan leluhur, menggunakan timang lalu sebagai doa dalam melakukan panen serta menetapkan sanksi adat terhadap mereka yang merusak hutan dan pohon madu tersebut (Sofia et al., 2017). Upacara Baololong adalah salah satu kearifan lokal di Desa Watowara yang masih dipertahankan, bahkan terus dilestarikan hingga sekarang. Baololong ritual adat, ditujukan kepada Lera Wulan Tanaekan (Ilahi, menurut religi asli masyarakat Watowara), kepada leluhur (Kewokokeng), dan Nitung Lolong, penjaga hutan dan matair Wailihang (Angin & Sunimbar, 2020).

Keberadaan tradisi *menumbai* suku *Petalangan* juga tidak terlepas dari keadaan alamnya, yang mana itu di sebut sebagai suatu bentuk ekosistem. Ekosistem yang merupakan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan komponen abiotiknya dalam kesatuan tempat hidup, bisa di identifikasikan juga sebagai interaksi yang tercipta dalam suatu tatanan kehidupan yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling berkaitan seperti manusia, flora, fauna, hutan, tanah dan lainnya. Elemen-elemen yang saling berkaitan tersebut yang akhirnya menjadikan *menumbai* sebagai bentuk implementasi dari hubungan yang saling mempengaruhi dalam bentuk kearifan lokal. Yunus mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan prilaku hidup dan tata nilai yang di cipta oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan alam lingkungan tempat mereka hidup (Yunus, 2014). Serta kearifan lokal juga berperan penting dalam menjaga alam dan tatanan kehidupan orang-orang suku *Petalangan*, hal ini di juga di nyatakan oleh Dharmawibawa bahwa kearifan lokal memiliki fungsi sebagai berikut: 1. Sebagai bentuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. 2. Berfungsi dalam mengembangkan sumber daya manusia. 3. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan segala bentuk kebudayaan yang ada. 4. Sebagai kepercayaan dan petuah dalam tatanan masyarakat. 5. Bermakna sosial, etika dan moral (Dharmawibawa, 2019).

Menumbai dengan berbagai macam keunikannya telah menjadi satu bentuk budaya yang harus di pertahankan sebagai cirikhas orang suku *Petalangan*. Kearifan lokal yang mereka miliki sesungguhnya merupakan kekuatan untuk menjaga alam dan eksistensi identitas petalangan. Permasalahan berikutnya adalah dalam konteks keadaan saat ini, bagaimana bentuk *menumbai* dan apakah *menumbai* masih sesuai dengan bentuk aslinya? Serta bagaimana dampak keberlangsungan tradisi *menumbai* ini di masa yang akan datang? Hal inilah yang kemudian menjadi uraian penting dalam tulisan ini selain mengungkap *menumbai* dari sisi kearifan lokalnya, juga melihat bagaimana bentuk keberlangsungan tradisi *menumbai* dimasa yang akan datang.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi yang merupakan teknik penelitian dengan cara terjun langsung kedalam masyarakat yang diteliti, selanjutnya melakukan observasi, mengamati secara mendalam masyarakat yang diteliti dengan cara wawancara secara mendalam, menghubungi informan terkait, mencatat segala bentuk aktivitas yang dilakukan masyarakat yang diteliti ke dalam field work, setelah itu mengecek kembali setiap data yang di temukan dan

di amati, sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah output berupa tulisan berdasarkan sudut pandang masyarakat itu sendiri (Pradoko, 2017).

Sebagaimana dalam penelitian etnografi peneliti berdiam dilokasi penelitian dan berbaur dengan segala bentuk aktivitas masyarakat serta mengamati pola kehidupan masyarakat dalam konteks sosial budaya, peneliti melakukannya selama 70 hari sejak tanggal 18 Agustus – 25 Oktober 2021 di Desa Tambak, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data pokok yang merupakan data mentah atau data yang didapat langsung dari subjek penelitian dilapangan. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pendukung yang merupakan data yang diperoleh dari arsip pemerintah setempat, serta literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek yang sedang di teliti selanjutnya di tuliskan segala bentuk kegiatan yang terjadi di lokasi penelitiannya sehingga catatan dan data-data hasil penelitian yang didapat bisa di pergunakan dan diuji keasliannya. Observasi terlibat dilakukan dengan cara peneliti yang ikut serta dalam seluruh kegiatan subjek yang sedang di teliti, sehingga dengan keterlibatan langsung peneliti dalam keseharian dan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti menyebabkannya terbangun hubungan sosial dan emosional antara peneliti dengan subjek yang sedang diteliti. Sehingga dalam observasi terlibat ini peneliti tidak hanya mampu mengamati yang tampak saja namun mampu menghayati perasaan, pola pikir, sikap yang mendasari setiap kegiatan subjek yang diteliti. Selanjutnya dalam penelitian ini juga digunakan metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dimana wawancara mendalam atau yang lebih dikenal dengan wawancara etnografi merupakan serangkaian pertanyaan yang tersusun dalam sebuah percakapan yang mengalir tanpa di sadari oleh informan bahwa peneliti sedang menggali informasi dari informan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tradisi Menumbai Suku Petalangan

Suku *Petalangan* merupakan salah satu komunitas suku asli di Riau, dalam sejarah orang-orang *Petalangan* mereka mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari semenanjung Malaya dimana mereka datang ke daerah Pelalawan dengan menggunakan kapal melalui sungai Kampar, setelah itu mereka bermukim dan membangun kampung-kampung di tengah hutan. Namun pada dasarnya *Petalangan* merupakan sebutan untuk kelompok suku yang bermukim di daratan, sebab pada dasarnya adat yang ada di Pelalawan terbagi atas dua bentuk. Pertama adat pesisir dimana garis keturan di tarik dari garis ayah serta dalam struktur kepemimpinan adat tidak di pegang oleh datuk melainkan penghulu, kedua adat *Petalangan* yang mana garis keturunan di tarik dari garis ibu hal ini dikarenakan adat yang di pakai berasal dari *Minang Kabau* dimana dalam kehidupannya masyarakat berpuak-puak bersuku-suku dan dalam struktur adat mereka dipimpin oleh seorang datuk.

Orang-orang suku *Petalangan* yang sejak dahulunya bermukim di pinggiran dan tengah hutan, menyebabkan mereka hidup dengan mengelola dan memanfaatkan segala sumberdaya alam yang ada tanpa merusak bentuk alam lingkungan, hal ini dilakukan sebagai suatu bentuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Orang suku *Petalangan* dalam kehidupannya juga sangat erat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan bathin, mereka mempercayai bahwasanya mereka hidup berdampingan dengan yang ghaib sesuatu yang tidak nampak secara fisik namun di yakini keberadaannya dalam kehidupan. Orang suku *Petalangan* dengan berbagai kearifan lokal hadir dari bagaimana cara pandang mereka terhadap lingkungan alam mereka yang akhirnya menjadikan itu sebagai pengetahuan lokal dalam sistem kehidupan mereka. Pengetahuan lokal yang dimiliki mengandung unsur keyakinan, kepercayaan, nilai dan aturan-aturan yang ada di dalamnya, hal ini juga menjadi kontroling dalam kehidupan mereka baik dari segi sosial, budaya, ekonomi dan juga ekologi. Hal ini juga tercermin dari salah satu tradisi yang dimiliki orang suku *Petalangan* yaitu *Menumbai*.

Menumbai yang di artikan sebagai proses pengambilan madu dari pohon *sialang*, telah dilakukan oleh orang suku *Petalangan* sejak pertama kali orang-orang suku *Petalangan* datang dan bermukim di wilayah Pelalawan. Kegiatan ini diperkirakan telah dilakukan sejak pertama kali orang-orang datang ke wilayah daratan dan bermukim di tengah hutan, bahkan jauh sebelum adanya kerajaan *Petalawan*. Orang suku *Petalangan* menjadikan tradisi menumbai sebagai salah satu cara mereka dalam mengelola dan memanfaatkan hasil dari sumberdaya alam yang telah disediakan Tuhan, serta tradisi *menumbai* juga bentuk interpretasi yang tercipta dari interaksi antara manusia dengan alam lingkungannya, dimana dalam tradisi *Menumbai* terdapat pengetahuan yang sarat makna.

Desa Tambak terletak di Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Desa tambak merupakan salah satu desa adat suku *Petalangan*, dimana dalam struktur kepemimpinan adat di pimpin oleh seorang datuk. Sebagai daerah adat *Petalangan* tentulah hal ini membuat seluruh bentuk kegiatan masyarakat dalam kehidupannya tidak terlepas dari adat dan tradisi yang berlaku, hal ini terlihat dari bagaimana adat

mengatur pengelolaan sumberdaya alam yang ada di desa Tambak seperti *menumbai*, lelang *suak* sungai, pembukaan ladang masyarakat beserta aturan dan sanksi yang berlaku. Hal ini dilakukan atas kesepakatan dan musyawarah mufakat yang telah dilakukan oleh pemangku adat dan masyarakat yang ada di desa Tambak. Keberadaan suku *Petalangan* yang juga menghadirkan aturan adat dalam tatanan masyarakatnya dengan tujuan sebagai kontrol jalannya kehidupan manusia dengan lingkungan alam. Hal ini memang tidak terlepas mengingat bahwasanya sebuah kelompok masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah tentu akan menciptakan aturan dan kesepakatan bersama sebagai kontrol dalam jalannya kehidupan sosial mereka. Sebagaimana yang di ceritakan oleh Datuk Rajo.

“.....Desa Tambak ini merupakan wilayah pebathinan adat *Petalangan* yang di pimpin oleh seorang datuk yaitu Datuk Rajo Bilang Bungsu, yang termasuk kedalam wilayah adat baik itu tanah, sungai, hutan dan segala bentuk sumber daya alam lainnya tidak di miliki oleh negara ataupun inividu, semuanya adalah milik adat yang bisa di kelola oleh seluruh anak keponakan dari suku-suku *Petalangan*. Oleh sebab itu bentuk pengelolaan tentulah harus di sepakati secara musyawarah mufakat antara pemanngku adat dan masayrakata (anak keponakan), Datuk Rajo disini sebagai pemangku adat serta orang yang dituakan dalam adat memiliki peranan dalam menegakkan adat dan mengontrol jalannya adat tersebut. Sebab itu segala bentuk pengelolaan sumberdaya alam haruslah di musyawarahkan secara bersama selagi itu masih didalam wilayah adat *petalangan* termasuk di Desa Tambak ini, agar tidak ada penyalah gunaan sumberdaya alam dan perkelahian antara anak keponakan yang bisa menyebabkan perpecahan. (Datuk Rajo Bilang Bungsu, Desa Tambak, 24 Agustus 2021)

Tradisi *menumbai* merupakan salah satu bentuk pengelolaan sumberdaya alam yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari aturan adat dan kesepakatan bersama. Selain itu tradisi *menumbai* tidak hanya mengandung aturan adat dan asas kesepakatan bersama, tradisi *menumbai* yang sarat akan makna menjadikannya tidak hanya diartikan sebagai bentuk pengambilan madu dari pohon *sialang* saja bagi orang-orang suku *Petalangan*, lebih dari pada itu *menumbai* merupakan identitas budaya yang telah melekat bagi kelompok suku *Petalangan*. Hal ini tentu, dimana dalam serangkaian prosesi *menumbai* terlihat adanya makna-makna yang terkandung baik dari segi sosial budaya, ekonomi bahkan ekologi, inilah yang menjadikan *menumbai* sebagai salah satu tradisi skaligus identitas bagi orang-orang suku *Petalangan*, hal ini juga di jelaskan berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Datuk Rajo,

“.....*Menumbai* itu sebutan untuk serangkaian kegiatan mengambil madu dari pohon *sialang*, kenapa dinamakan *menumbai*? Kenapa tidak dikatakan saja mengambil madu? Karena *menumbai* tidak sama seperti pengambilan madu di daerah lain, dalam *Petalangan* *menumbai* itu salah satu bentuk pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di wilayah adat *Petalangan* dengan menggunakan mantra dan kepercayaan bathin serta telah menjadi tradisi bagi suku *Petalangan* dalam mengambil hasil madu dari pohon *sialang*. Hasil madu yang diambil dari pohon *sialang* juga di bagikan kepada orang-orang yang ikut melakukan *menumbai* tersebut, hasil madu tersebut juga bisa di jual untuk menghasilkan duit, bahkan adanya tradisi *menumbai* juga menciptakan aturan bahwa hutan dan pohon-pohon *sialang* tidaklah boleh di tebang dan apabila di tebang akan dikenakan sanksi secara adat yang berat. Jadi jika mendengar tradisi *menumbai* pastilah itu sesuatu yang berkaitan dengan suku *Petalangan*. (Datuk Rajo Bilang Bungsu, Desa Tambak, 20 September 2021)

3.2. Bentuk Prosesi Menumbai

Menumbai bukan merupakan pekerjaan yang ringan dan enteng, kegiatan mengambil madu *sialang* tentu menghadapi berbagai macam kesulitan. Kesulitan pertama yang dihadapi tentu datang dari pohon *sialang* itu sendiri, dimana pohon *sialang* merupakan pohon yang berukuran besar bahkan terkadang pohon *sialang* merupakan salah satu pohon terbesar di dalam hutan tersebut, sehingga ketika memanjat pohon tersebut harus menggunakan tenaga dan nyali yang ekstra. Kesulitan selanjutnya pastilah datang dari lebah itu sendiri, lebah-lebah *sialang* sebagai pemilik sarang madu tentu akan menyerang orang yang hendak mengambil sarang madunya. Dengan dua kesulitan itu saja sudah melihatkan bagaimana bahaya yang akan di hadapi oleh orang yang akan mengambil madu *sialang* tersebut, bahkan tidak semua orang mampu melakukan tradisi *menumbai* tersebut. oleh sebab itu hingga saat ini orang-orang yang melakukan tradisi *menumbai* ialah orang yang telah memiliki kekuatan secara lahiriah dan bathin, dan biasanya mereka di sebut sebagai *juagan*, *juagan* itu sendiri terbagi dua yaitu *juagan* tua dan *juagan* muda.

Juagan tua ialah orang yang mengetahui makna dari tradisi *menumbai* yang memiliki pengetahuan secara lahiriah dan bathin sehingga mampu melantunkan mantra-mantra *menumbai*, bahkan *juagan* tua juga yang mampu menaiki pohon *sialang* tersebut. *Juagan* muda merupakan orang yang menjadi kepercayaan atau yang membantu *juagan* tua dalam menjalankan tradisi *menumbai* tersebut, biasanya *juagan* muda tegak dibawah batang pohon *sialang* menunggu madu yang diturunkan oleh *juagan* tua. Serta dalam *menumbai* biasanya juga di ikuti oleh beberapa orang lainnya yang akan membantu dalam mengangkat madu-madu kembali kerumah. Sekali melakukan *menumbai* setidaknya ada lima sampai enam orang yang akan masuk ke dalam hutan.

Tradisi *menumbai* yang merupakan serangkaian prosesi harus di lakukan dengan urutan dan aturan yang telah ada. Bahkan prosesi telah di persiapkan dari sehari sebelum *menumbai* di lakukan. Biasanya sehari sebelum *menumbai* *juagan* tuo dan *juagan* mudo membuat *semangkat*, *semangkat* merupakan tangga yang digunakan untuk memanjat pohon *Sialang*. Dalam pembuatan tangga tersebut tidak ada menggunakan paku yang akan merusak batang pohon *sialang* tersebut. Biasanya pembuatan *semangkat* dilakukan mulai dari pagi hari, dan lama selesainya tergantung dengan seberapa besar dan tinggi pohon *sialang* tersebut, setelah *semangkat* selesai dibuat mereka kembali kerumah dan akan mempersiapkan kebutuhan yang lain.

Keesokan harinya tepat pada malam hari sehabis sholat isya, *juagan* tua, *juagan* muda dan beberapa orang lainnya berangkat menuju pohon *sialang* untuk *menumbai*. Namun sebelum mereka berangkat ada tradisi turun rumah yang dilakukan oleh *juagan* tuo, ketika turun rumah sang *juagan* tua menggunakan *pelangka*, *pelangka* merupakan arahan dalam menentukan langkah pertama yang harus di lakukan *juagan* tuo. *Pelangka* ditentukan dengan angin yang di hirup dan di hembuskan melalui hidung, apabila angin lebih kuat terasa dari sebelah kiri maka *juagan* tua harus melangkah turun rumah menggunakan kaki kiri terlebih dahulu, namun apabila angin lebih kuat terasa dari sebelah kanan maka *juagan* harus menggunakan kaki kanan untuk melangkah turun rumah tersebut.

Menumbai dilakukan pada malam hari, dengan keadaan langit yang sangat gelap gulita, bahkan tidak dibenarkan adanya cahaya sekali pun itu cahaya rembulan. Perjalananpun dilakukan oleh *juagan* tuo, *juagan* mudo dan beberapa orang lainnya menuju pohon *sialang*. Sesampainya di depan pohon *Sialang*, masih ada beberapa ritual yang dilakukan oleh *juagan* tuo. Pertama di mulai dari membaca mantra *pemasu*, mantra *pemasu* merupakan mantra pengunci untuk seluruh jenis binatang berbisa yang ada di sekeliling pohon *sialang* agar tidak mengganggu selama proses *menumbai* dijalankan. Selagi membaca mantra *pemasu*, *juagan* tuo mengelilingi pohon *sialang* tersebut hingga mantra selesai. Setelah membaca mantra *pemasu*, *juagan* tuo meminta izin kepada pohon *sialang* dan ratu lebah *sialang* dengan cara menepuk batang pohon *sialang*, apabila batang pohon di tepuk sekali dan mengeluarkan dengungan itu pertanda mereka di izinkan untuk naik dan mengambil madu tersebut. Namun apabila hingga tiga kali batang di tepuk dan tidak memberikan jawaban atau berdengung, pertanda tiadanya izin yang di berikan dari pohon *sialang* dan ratu lebah *sialang* untuk mereka mengambil madu. Maka mereka akan balik kerumah dan datang lagi keesokan malamnya untuk *menumbai* dengan tatacara yang sama.

Setelah mereka di izinkan untuk naik dan mengambil madu, *juagan* tua mulai naik ke batang pohon *sialang* dengan *semangkat* yang telah di buat sehari sebelumnya, *juagan* naik ke atas dengan membawa *tunam*, *tunam* merupakan alat yang digunakan sebagai pencahayaan dan pengalihan untuk lebah-lebah *sialang* tersebut. Sesampainya *juagan* tuo di dahan pertama yang memiliki sarang madu, *juagan* tuo membaca mantra yang kemudian diikuti dengan menepukkan dahan kayu dengan *tunam*. Percikan api dari *tunam* yang jatuh ke tanah diikuti oleh lebah-lebah *sialang* sehingga sarang lebah ditinggalkan oleh lebah. Ketika selesai dengan dahan pertama *juagan* pindah ke dahan-dahan selanjutnya, setiap berpindah ke dahan yang lain *juagan* selalu membacakan mantra-mantra sebagai izin kepada si pemilik sarang lebah tersebut. Setelah semua sarang lebah di panen *juagan* tuo turun ke bawah. Setelah semua madu selesai diambil dan hendak pulang dengan membawa hasil panen madu, *juagan* tuo kembali membacakan mantra buka *pemasu* dan mantra menaikan lebah kembali ke pohonnya. Hal ini di lakukan sebagai bentuk terimakasih kepada alam dan seluruh kehidupan yang ada di dalamnya, serta menaruh pengharapan yang besar agar lebah dan pohon *sialang* kembali menghasilkan madu dan memberi kebahagiaan kepada seluruh kehidupan yang ada di sekitarnya.

3.3. Media alat yang digunakan

Semangkat merupakan tangga yang digunakan untuk memanjat pohon *Sialang*, tangga tersebut di buat dari batang kayu kecil yang di ikat dengan rotan. Bahkan orang suku *Petalangan* yang sangat menghargai alam sebagai bagian dari kehidupannya tidak ingin merusak pohon *sialang*, bagi mereka membuat tangga dengan menggunakan paku bisa merusak batang pohon *sialang*. Selain itu mengikatkan potongan kayu kecil dengan rotan juga telah menjadi bagian dari tradisi *menumbai* tersebut.

Anak Liye merupakan pegangan untuk memanjat yang terbuat dari batang kayu kecil yang panjang yang di ikatkan di tengah *semangkat*. *Tunam*, merupakan salah satu alat yang di pakai dalam tradisi *menumbai*, *tunam* yang terbuat dari kulit kayu *jangkang* yang di gulung hingga membentuk obor. Dalam *menumbai*, *tunam*

digunakan dengan cara di bakar, berfungsi untuk menguak lebah dari sarangnya, lebah yang tertarik dengan cahaya akan mengikuti percikan api yang dihasilkan dari tunam tersebut.

Tali *Bintit* atau tali tambang yang digunakan untuk menurunkan hasil panen dari atas pohon ke bawah ember sebagai tempat meletakkan sarang lebah yang telah di potong atau di ambil dari pohon *sialang*. *Kubo*, merupakan alat yang digunakan untuk menyaring madu dari sarang lebah, terbuat dari dahan kayu.

3.4. Mantra (keyakinan dan kepercayaan dalam tradisi menumbai)

Mantra dalam kegunaannya merupakan suatu bentuk menghargai seluruh makhluk yang ada di hutan. Mantra digunakan sebagai cara orang-orang dalam meminta izin kepada penghuni hutan, dengan pengucapan yang bersifat merayu membujuk. Mantra yang di gunakan dalam tradisi *menumbai* terdapat beberapa bagian menyesuaikan kebutuhannya. Bahkan mantra-mantra yang dilafalkan setiap *juagan* tua yang satu dengan yang lain tidaklah sama, namun makna dalam mantra yang dilafalkan memiliki tujuan dan pemahaman yang sama, oleh sebab itu banyak mantra-mantra yang ada dalam tradisi *menumbai*.

Pertama mantra *pemasu*, mantra ini bersifat meminta izin dan mengunci segala jenis binatang berbisa yang hidup di hutan dan di seputaran pohon *sialang*. Mantra ini di lantunkan tepat disaat pertama kali rombongan penumbai datang di depan pohon *sialang* yang akan di *tumbai*.

Embat-mengembat ake gadung
Embat mae diate tanggo
Kalau iyo iko sialang ni
Lingkarang todung dan nago
Tetaplah juo di bani kayu

Kedua mantra meminta izin memanjat pohon *sialang*.

Pinjam tukul pinjam landean
Tompat memukul kalakati
Pinjam dusun pinjam laman
Numpang bemoi sekolam ni

Intang betintang losung batu
Uwang kampe dodapnyo ome
Batang sialang lindungke aku
Dilupo aku taku takome

Ketiga mantra membujuk rayu lebah *sialang*, mantra ini dipakai ketika *juagan* telah sampai di dahan tempat lebah bersarang. Mantra ini di gunakan sebagai rayuan kepada lebah agar meninggalkan sarangnya dan mebiarkan *juagan* mengambil madu tersebut tanpa di ganggu oleh lebah-lebah tersebut.

Diilei awang diulu awang
Samo tonga padang mengkuang
Di ile kasih di ulu sayang
Badan tebuang samo di tonga

Masak bua kombang mani
Masak sabutie dijaut ungko
Kami betomu nan itam mani
Mengulang dak ke muko

Keempat mantra menaikkan lebah kembali ke pohon *sialang*, mantra ini di gunakan sebagai bentuk terimakasih kepada lebah dan alam sekitar serta harapan agar lebah kembali naik dan bersarang di pohon *sialang* tersebut.

Temosu kayu diimbo
Moi ko buat papan belarik
Adik bonsu jangan baibo-ibo
Kolam isuk naik balik

Kelima mantra buka *pemasu*, mantra ini dipakai setelah semua prosesi telah selesai dan hendak balik kerumah, pada awal kedatangan juagan tua membacakan mantra *pemasu* dan ketika pulang *juagan* juga harus membaca mantra buka *pemasu*. Sebagai suatu bentuk ungkapan terimakasih kepada seluruh makhluk hidup yang ada di sekitar pohon *sialang* tersebut.

Amorama sikumbang janti
Duo ancak katigo ancang
Jan lamo dayang ku poi
Duo bulan katigo datang

Antu kayu taogu-ogu
Dahan panjang te nanti-nanti
Menangti engkau datang

3.5. Pantang larang dan Sanksi

Dalam tradisi *menumbai* yang erat kaitannya dengan segala unsur keyakinan dan kepercayaan dengan yang ghaib, dengan serangkaian proses yang dilengkapi dengan mantra-mantra sebagai bentuk pengetahuan lokal orang *Petalangan* terhadap alam mereka, tentu ada pantang larang yang berlaku sebagai bentuk pengingat bagi orang *Petalangan* dalam mengelola dan memanfaatkan hasil hutan dan alam mereka. Salah satunya pantang larang dalam *menumbai* adalah pengambilan sarang lebah pertama tidak dibenarkan untuk dibawa pulang. Ketika *juagan* tua telah memotong sarang lebah pertama maka sarang lebah tersebut di lemparkan jauh dari pohon, sarang lebah ini di berikan untuk *Datuk si Belang*. Hal ini di lakukan sesuai kepercayaan mereka bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah milik bersama dan tidak boleh ada rasa memiliki dan serakah serta harus mampu berbagi dengan pemilik lainnya. *Datuk si Belang* yang dalam kepercayaan orang *Petalangan* merupakan penghuni dan penjaga hutan-hutan di wilayah adat *Petalangan*. Hal ini seperti yang di ceritakan oleh pak Herman.

“.....orang-orang Petalangan mempercayai bahwasanya sarang lebah pertama adalah milik penghuni hutan tersebut yang di sebut sebagai Datuk si Belang, orang-orang Petalangan percaya bahwasanya dari pertama mereka masuk kedalam hutan untuk menumbai mereka telah di ikuti oleh Datuk si Belang, karena ia merupakan penghuni hutan tersebut, oleh sebab itu sarang madu pertama di berikan kepada Datuk si Belang sebagai bentuk saling berbagi dan menghargai seluruh makhluk hidup yang ada di hutan tersebut. serta apabila hal ini di langgar, pasti ada malapetaka yang terjadi, seperti yang sudah pernah terjadi juagan yang tidak melemparkan sarang madu pertama itu jatuh dari pohon sialang tersebut sehingga mengalami cedera yang cukup parah hingga sampai nyawa yang tidak tertolong. (Bapak Herman, Desa Tambak dan Pekanbaru 20 September 2021 dan 4 November 2021)

Aturan dan sanksi yang diberlakukan untuk pohon *sialang* juga melihat adanya keterkaitan antara *menumbai* dengan pohon *sialang* tersebut dalam tatanan kehidupan orang *Petalangan*, seperti yang diceritakan oleh Datuk Rajo Bilang Bungsu...

“.....pohon sialang itu tidak boleh di tebang dengan alasan apapun, jadi pabila ada yang menebang pohon sialang akan dikenakan sanksi secara adat. Sanksinya berupa kain kafan atau kain putih panjang sepanjang pohon dan dahan, selanjutnya pohon sialang yang sudah di tebang tadi harus di kafani seluruh batang dan cabangnya lalu di kuburkan. Bahkan orang yang menebangnya juga harus mengganti rugi secara nominal di hitung dari berapa banyak pohon tersebut menghasilkan madu dalam setahun selama hidupnya pohon sialang tersebut, dan apabila orang yang menebang tersebut belum mampu membayar sanksi adat atau dia masih disebut berhutang sanksi maka orang tersebut dan keluarganya tidak dibenarkan mengikuti acara-acara adat sekalipun adat kematian dalam keluarganya. Karena menebang pohon sialang itu sama dengan sebuah perbuatan pembunuhan.” (Datuk Rajo Bilang Bungsu, Desa Tambak, 20 September 2021)

Sebagai habitat pohon *sialang*, hutan-hutan di wilayah adat *Petalangan* juga mendapat sebutan khusus dalam suku *Petalangan* yaitu hutan *kepung sialang*, penamaan hutan *kepung sialang* juga di maksudkan sebagai batas wilayah dimana pohon-pohon kecil dan besar yang berada di dalam hutan tersebut tidaklah boleh di tebang, karena tumbuhan yang ada dalam hutan *kepung sialang* merupakan tempat bermain dan sumber makanan bagi lebah hutan *sialang*. Orang *Petalangan* juga sangat meyakini ketika hutan *kepung sialang* tersebut dijaga dengan baik, maka manfaat yang diberikan oleh hutan *kepung sialang* bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka akan jauh lebih baik untuk generasi selanjutnya.

3.6. Tradisi Menumbai Saat Ini

Orang suku *Petalangan* yang sejak dahulunya hidup di dalam kemegahan hutan melangsungkan kehidupan dengan mengelola dan memanfaatkan hasil hutan yang ada tanpa merusak dan menghancurkan bentuk dan keberadaannya. Oleh sebab itu bagi orang *Petalangan* *menumbai* hadir sebagai bentuk implementasi pengetahuan, kepercayaan dan harapan orang suku *Petalangan* terhadap kelestarian alam yang memberikan kehidupan bagi mereka.

“.....orang Petalangan meyakini bahwa alam sebagai sumber kehidupan bagi mereka, dalam menumbai mereka memperlakukan lebah dan pohon sialang juga sebagai makhluk hidup yang tidak boleh di usik dan di bunuh karena itu orang Petalangan melakukan menumbai di malam hari dengan mantra dan rayuan kepada lebah dan pohon sialang, bahkan tangga untuk memanjat juga tidak di pasak atau di paku ke batang pohon, karna itu tentu akan menyakiti dan merusak pohon. Selain itu dengan adanya menumbai orang Petalangan menyepakati bahwa pohon yang di hinggapi lebah atau yang pernah di hinggapi lebah tidak boleh di tebang dengan alasan apapun, karena dalam kepercayaan suku Petalangan pohon sialang tersebut telah dianggap sebagai pohon yang sakral, dan jika ada yang menebang maka akan di hukum secara adat, yaitu hukum mengkafani batang pohon sialang serta menguburkannya layaknya manusia yang mati. (Datuk Rajo Bilang Bungsu 20 September 2021 dan 21 September 2021)

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa alam terutama hutan yang menjadi tempat hidupnya orang suku *Petalangan* juga menjadi sumber kehidupan bagi mereka, penghasilan orang *Petalangan* dalam memenuhi kebutuhan hidup berasal dari pengelolaan dan pengambilan hasil hutan tersebut. Kesadaran orang *Petalangan* akan fungsi hutan bagi keberlangsungan hidup mereka juga menciptakan aturan dan kebijakan sebagai kontrol manusia dalam mengelola dan memanfaatkan hasil hutan. Hal ini hadir dalam lingkaran tradisi *menumbai*, serta kesinambungan antar element yang terkait seperti rantai kehidupan yang tidak terpisahkan.

Hutan *kepung sialang* sebagai habitat pohon dan lebah hutan *sialang* dalam kaitannya dengan tradisi *menumbai* ternyata memiliki hubungan yang saling mempengaruhi antara satu sama lainnya. Pohon *sialang* menjadi kunci dalam tradisi *menumbai* suku *Petalangan* yang jika dilihat dari bagaimana tradisi *menumbai* itu tercipta sebab adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan alamnya, yang disini pohon *sialang* menjadi fokus utama dari tradisi *menumbai* tersebut. Orang-orang suku *Petalangan* menyadari bahwa pohon *sialang* dan hutan *kepung sialang* memiliki peranan penting terhadap keberlangsungan tradisi *menumbai* ini, dimana masyarakat mengakui tanpa adanya pohon dan hutan *kepung sialang* tradisi *menumbai* tidak akan tercipta dan tidak akan terjadi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Datuk Bandaro.

“.....menumbai itu terjadi karena adanya pohon sialang, pohon sialang yang di hinggapi lebah itukan menghasilkan madu, ya madu itulah yang diambil dengan cara menubai, jadi kalau tidak ada madu yang hendak di ambil ya tidak akan ada menumbai it, lebah juga tidak akan bersarang kalau pohon sialang dengan kriteria yang di sukai lebah tidak ada. Menjaga pohon dan hutan kepung sialang juga untuk menjaga tradisi menumbai nya tadi sebab banyak manfaat dari pohon sialang tersebut baik untuk ekonomi orang Petalangan, untuk menjaga lingkungan, untuk menjaga hubungan dengan orang yang hiduo dalam satu wilayah mereka.” (Datuk Bandaro, Kelurahan Langgam)

Penuturan yang di sampaikan oleh Datuk Bandaro sebagai salah seorang *juagan* tua yang pernah memanjat pohon *sialang* dahulunya mengakui bahwa pohon *sialang* sangat berperan penting dalam terciptakanya tradisi *menumbai* dan keberlangsungan *menumbai* itu sendiri. Tidak mungkin ada *menumbai* jika yang di *tumbai* tersebut tidak ada, dan sudah seharusnya pohon dan hutan *kepung sialang* terus dijaga keberadaannya sebagai salah satu bentuk melindungi dan menjaga tradisi yang sudah menjadi identitas orang

suku *Petalangan*, terlebih lagi tradisi *menumbai* telah menjadi WBTB warisan budaya tak benda. Hal ini semakin menjadikan *menumbai* sebagai suatu kegiatan tradisi yang tidak seharusnya berubah dan hilang dalam kondisi desakan perubahan secara global.

Namun fakta yang terjadi saat ini dengan melihat fenomena yang terjadi di lapangan, di wilayah adat desa Tambak yang menjadi salah satu pemukiman orang suku *Petalangan*, bahwa tradisi *menumbai* ini sudah mengalami perubahan bahkan dapat dikatakan sudah tidak ada lagi atau hilang. Pada saat sekarang ini, tradisi *menumbai* yang ada pada masyarakat suku *petalangan* mulai tergerus seiring perkembangan zaman. Tergerusnya tradisi *menumbai* disebabkan oleh faktor, globalisasi yang mengubah kondisi alam dan pola kehidupan orang *Petalangan* serta kebijakan pemerintah dalam memberikan izin pembukaan lahan kepada para investor.

Pengelolaan hutan dalam sistem pengetahuan masyarakat lokal pada umumnya bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat adalah kebijakan pemerintah dalam memberikan izin dalam mengalih fungsikan lahan dengan aturan konsensi yang tanpa mempertimbangkan masyarakat adat yang berada dalam wilayah tersebut. Peraturan Pemerintah Pemberian Hak Pengusahaan Hutan (PP HPH), Hak Pengusahaan Hutan Tanam Industri (HPHTI), pembukaan lahan perkebunan dan pertambangan, perlahan mulai mengubah paradigma masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka, sehingga hal ini akan sangat mempengaruhi bentuk adaptasi budaya dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Cholillah, 2017).

Sebagai mana hasil dari penelitian diatas, hal ini juga terjadi kepada tradisi Menumbai suku Petalangan. Sejak masuknya perusahaan sawit dan perusahaan industri lainnya sekitar 20 tahun yang lalu melalui kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, hutan-hutan yang berada diwilayah orang petalangan perlahan mulai habis. Kondisi hutan yang biasanya dimanfaatkan oleh orang *Petalangan* dengan bentuk pengelolaan dan pengambilan hasil alam, pada saat sekarang ini mengalami krisis kepunahan, dikarenakan eksploitasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh manusia. Penebangan hutan yang di lakukan secara besar-besaran ini dilakukan demi kepentingan perkebunan sawit dan perindustrian. Terganggunya kestabilan ekosistem lingkungan hidup masyarakat *Petalangan* di desa Tambak inilah yang akhirnya juga menyeret bentuk cara pandang dan pola hidup orang *Petalangan* kedalam suatu perubahan yang lambat laun meninggalkan dan melupakan tradisi mereka.

Hutan-hutan yang mulai menipis akibat pengalihan fungsi hutan sebagai HTI membuat tradisi *menumbai* pada saat sekarang ini keberadaannya sudah jarang atau bahkan bisa dikatakan sudah hampir tidak ada lagi. Orang *Petalangan* yang berada di Desa Tambak pada saat sekarang ini sudah tidak melakukan tradisi *menumbai* seperti dahulunya, hal ini di sebabkan oleh pohon *sialang* yang tidak ada lagi di wilayah desa Tambak. Hal ini juga di sampaikan oleh Pak Edi.

“.....di Tambak ini menumbai sudah tidak ada lagi karna pohon yang mau ditumbai dan hutan kepung sialang itu sudah berubah jadi perkebunan sawit, memang masih ada beberapa pohon sialang yang tersisa di desa Tambak ini, namun hingga saat ini pohon itu jarang sekali berisi sarang madu, lebah sialang pada dasarnya tentu memilih pohon sialang sebagai tempat bersarang yang juga dekat dengan sumber makanannya, namun bagaimana lebah sialang mencari makan di dalam perkebunan kelapa sawit, tidak ada bunga-bunga yang bisa di makannya tidak seperti saat kebun sawit masih menjadi hutan kepung sialang yang memiliki banyak sumber makanan bagi lebah sialang, dan orang-orang disini lebih memilih mengambil madu pada siang hari saat ini.” (Pak Edi, Desa Tambak)

Modernisasi merupakan bentuk pola pola kehidupan dalam tatanan masyarakat yang mengikuti perubahan ke arah yang lebih praktis serta di sertai dengan pengetahuan yang lebih maju. Modernisasi membawa pengaruh terhadap tradisi *menumbai* pada orang *Petalangan*. Dampak dari modernisasi pada orang-orang *Petalangan*, mempengaruhi pola tingkah dan pola pikir yang ada selama ini. Pada saat sekarang ini pengambilan madu sudah tidak dilakukan lagi sesuai dengan tradisi *menumbai* yang ada sebelumnya, sebagai mana tradisi *menumbai* dipercaya masyarakat sebagai sesuatu yang sakral untuk dilaksanakan dengan cara-cara yang telah ditetapkan dari nenek moyang terdahulu. Perubahan tradisi dan budaya masyarakat di sebabkan oleh berubahnya bentuk tata nilai budaya dan cara pandang masyarakat dalam kehidupan yang di dorong pula oleh kemajuan teknologi modern saat ini (Budi Setyaningrum, 2018).

Pengambilan madu *sialang* di desa Tambak pada saat sekarang ini sudah dilakukan pada siang hari, prosesi pengambilan madu tersebut juga tidak sesuai dengan sebagaimana tradisi *menumbai* yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu. Dalam pengambilan madu peralatan dan tata cara yang ada dalam prosesnya

sudah tidak lagi seperti yang ada dalam tradisi. Orang-orang *Petalangan* yang berada di desa Tambak saat ini mengambil madu pada siang hari, selain itu mereka juga sudah menggunakan teknologi modern seperti menggunakan tangga yang di paku, tali dan katrol bahkan juga menggunakan baju khusus mengambil madu yang dapat melindungi mereka dari sengatan lebah. Bahkan tidak sebuah mantrapun di lantunkan kepada pohon dan lebah *sialang* ketika hendak mengambil madu tersebut. Serta dalam penamaannya sudah bukan lagi *menumbai*, tetapi hanya sebagai pengambilan madu. Hal ini di juga di sampaikan oleh Bapak Herman

“.....yang disebut *menumbai* itu yang mengambil madu pada malam hari dengan menggunakan mantra dan mengikuti aturan serta pantang larangnya, namun yang dilakukan saat ini itu bukan lagi *menumbai* sebab mengambil madunya pada siang hari dan sudah tidak ada lagi mantra dan aturan yang seharusnya dilakukan. Karna itu kami mengatakan pengambilan madu yang dilakukan di siang hari bukan lagi *menumbai* tetapi *maling madu*, karena jika *menumbai* dengan mantra itu mantra sebagai bentuk meminta izin kepada pemilik alam, tetapi yang mengambil siang hari itu mereka *maling* sebab tidak ada izin bahkan mereka memaksa lebah pergi dari sarangnya.”(Bapak Herman, Desa Tambak)

Perubahan yang terjadi pada tradisi *menumbai* juga di sebabkan perubahan cara pandang dan pola kehidupan orang *Petalangan* di desa Tambak yang menginginkan efektifitas dan keefisienan dalam suatu kegiatan mereka. Beberapa orang yang di temui mengatakan bahwa mengambil madu pada siang hari lebih menguntungkan dari pada malam hari, selain mereka bisa menghemat biaya mereka juga bisa menghemat waktu dalam pengambilannya.

Selanjutnya tradisi *menumbai* yang seharusnya masih tetap ada bersama dengan pohon dan hutannya kini secara bersamaan semua hampir dinyatakan punah, yang jika di beberapa tempat telah dinyatakan punah. Ketidak berdayaan orang-orang *Petalangan* dalam menentang kehadiran perusahaan-perusahaan yang hendak mengubah bentuk hutan mereka menjadi perkebunan kelapa sawit ataupun bentuk bisnis perkebunan lainnya, juga di sebabkan oleh ketidak berpihakan pemerintah dalam menjaga dan melestarikan wilayah adat beserta tradisi-tradisi orang *Petalangan* yang terdapat di dalamnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, terlihat jelas bahwasanya tradisi *menumbai* menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang di dalamnya mengandung unsur-unsur yang sarat akan makna dalam kehidupannya, serta tradisi *menumbai* juga menjadi kata kunci kebudayaan dan identitas orang suku *Petalangan*. Hal ini juga di pertegas dengan status tradisi *menumbai* yang telah menjadi WBTB warisan budaya tak benda, dimana posisi tradisi *menumbai* sudah mendapatkan keabsahannya sebagai suatu budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan segala bentuk pemahaman, ilmu dan prakteknya dalam kehidupan orang-orang *Petalangan*.

Namun bersamaan dengan posisi tradisi *menumbai* yang telah menjadi identitas budaya suku *Petalangan* dan telah dimasukkan kedalam WBTB, terdapat keprihatinan yang mendalam dimana tradisi *menumbai* yang perlahan mulai punah dan bahkan di beberapa wilayah *Petalangan* telah dinyatakan punah. Pergeseran, perubahan dan punahnya tradisi *menumbai* di latar belakang oleh globalisasi yang berdampak terhadap cara pandang dan pola-pola kehidupan orang *Petalangan*. Tradisi *menumbai* yang pada awalnya dilakukan dengan serangkaian prosesi yang sarat akan makna serta memiliki kesakralan, terbentuk dari bagaimana cara pandang orang *Petalangan* dalam menghargai alam lingkungan dengan segala bentuk kehidupan yang ada di dalamnya. Kini keberadaan tradisi *menumbai* telah di ambang kepunahan berbarengan dengan hilangnya hutan-hutan adat *Petalangan* bersama pohon-pohon *sialang* yang merupakan tempat bersarangnya lebah *sialang*. Pembukaan lahan secara besar-besaran, mengalih fungsikan hutan sebagai HTI yang dilakukan oleh pemerintah, bahkan kerap kali hutan yang di berikan izinnya kepada perusahaan merupakan hutan adat *Petalangan* yang mana terkadang itu merupakan hutan kepung *sialang* yang terdapat pohon-pohon *sialang* di dalamnya.

Kebijakan pemerintah dalam memberikan izin HTI kepada perusahaan kerap kali tidak mempertimbangkan keadaan sosial masyarakat di dalam wilayah tersebut yang merupakan sebagai pemilik atas tanah-tanah dan hutan-hutan adat suku *Petalangan*. Serta pemerintah melupakan tradisi dan kebudayaan yang telah tercipta dalam suku *Petalangan* yang diketahui sebagai salah satu bentuk penjagaan alam lingkungannya yang menekan perusakan lingkungan dengan menerapkan kebijakan secara adat yang mereka miliki. Pembukaan lahan secara besar-besaran oleh perusahaan sawit dan ketidak berdayaan orang-orang suku *Petalangan* dalam melawan pemerintah dan perusahaan yang menghancurkan bentuk hutan kepung *sialang* ini lah yang pada akhirnya perlahan mengubah cara pandang dan pola kehidupan orang *Petalangan*, serta juga berdampak kepada punahnya tradisi *menumbai* tersebut.

Serta apabila ini terus dibiarkan terus menerus, tradisi *menumbai* yang masih tersisa di wilayah adat *Petalangan* yang lainnya juga akan mengalami hal yang serupa seperti di desa Tambak. Tradisi *menumbai* yang sudah tidak ada dikatakan telah punah sebab *menumbai* tidak akan bisa terjadi tanpa adanya pohon dan hutan *kepung sialang*, yang mana di Desa Tambak hutan *kepung sialang* telah berubah bentuk menjadi perkebunan kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, I. S., & Sunimbar, S. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air Di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. *geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v1i1.195>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Cholillah, J. (2017). Pengelolaan Hutan Berbasis Budaya Lokal Di Dusun Pejam Kabupaten Bangka: Tim Jarlit Kebudayaan Bappeda Prov.Kep.Bangka Belitung. *Jurnal Society*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.33019/society.v5i1>
- Dharmawibawa, I. D. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Danau Lebo. *Abdi Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.36312/abdi.v1i1.941>
- Etnoekologi*. (n.d.).
- Hamzah, E. I. (2018). Eksistensi Mabbaca Doang (Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang). *Phinisi Integration Review*, 1(1), 52–64.
- Lanta, J., Hijjang, P., & Safriadi, S. (2019). Sistem Kepercayaan dan Peran Perempuan Terhadap Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Desa Lanosi Kabupaten Luwu Timur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(1), 41–58. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i1.5941>
- Lestari, A. P., Murtini, S., Widodo, B. S., & Purnomo, N. H. (2021). Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup. *Media Komunikasi Geografi*, 22(1), 86. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419>
- Marasabessy, H. (2018). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan (Studi Kasus Kelembagaan Sasi Hutan Di Desa Kailolo Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah). *JURNAL HUTAN PULAU-PULAU KECIL*, 2(1), 49–69. <https://doi.org/10.30598/jhpk.2018.2.1.49>
- Marnelly, T. R. (2018). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 149. <https://doi.org/10.25077/jaisb.v19.n2.p149-154.2017>
- Pradoko, A. M. S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, Dan Budaya* (2nd ed.). UNY Press.
- Sofia, Zainal, S., & Roslinda, E. (2017). Pengelolaan Madu Hutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Di Desa Semalah Dan Desa Malemba Kawasan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 209–2016. <https://doi.org/doi.org/10.26418/jhl.v5i2.19096>
- Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan*, 1(4), 762–731.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huluya* (1st ed.). DEEPUBLISH.